

Penerapan Model *Experiential Learning* pada Materi Pencemaran Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu

Application of the Experiential Learning Model to Environmental Pollution Material to Improve Student Learning Outcomes of Class VIIA SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu

Shopyan Hadi*, Risnita, Evita Anggereini

Program Magister Pendidikan IPA Universitas Jambi

corresponding author: shofyanhadi362@gmail.com

Abstract

The learning activities at SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu still lack in training students to be active in the learning process so that students' learning outcomes are not optimal. This study aims to improve student learning outcomes by applying the Experiential Learning model. This study also observes the atmosphere of the learning environment that helps the application of the Experiential Learning model in improving student learning outcomes. This type of research is Classroom Action Research (PTK) guided by the Kemmis and Mc Taggart model, which consists of planning, action, observation, and reflection stages. This study involved students of class VIIA SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu. The data was collected employing observation sheets and analysis of learning outcomes tests. The results showed that the application of the Experiential Learning model could improve student learning outcomes. A comfortable, safe, and fun learning environment is also a determining factor for students to learn more actively, which will help improve student learning outcomes.

Keywords: *Experiential learning, learning outcomes*

Abstrak

Pelaksanaan pembelajaran di SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu masih kurang efektif dalam melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa belum maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model *experiential learning*. Penelitian ini juga mengamati suasana lingkungan belajar yang membantu penerapan model *experiential learning*. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berpedoman pada model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VIIA SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan analisis tes hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Lingkungan belajar yang nyaman, aman dan menyenangkan juga menjadi faktor penentu bagi siswa untuk belajar secara lebih aktif yang selanjutnya akan membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Experiential learning, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Kompetensi siswa dapat dikembangkan dengan menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah, karena proses pembelajaran IPA selalu menekankan pada pemberian pengalaman langsung. Salah satu fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar adalah pencemaran lingkungan. Melalui materi pencemaran lingkungan siswa dapat memperoleh pengetahuan mengenai konsep, macam-macam, dampak, dan cara penanggulangan pencemaran lingkungan, yang nantinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu diketahui bahwa dalam pembelajaran IPA pada saat ini siswa cenderung hanya mempelajari IPA sebagai produk, teori, konsep, dan hukum serta cenderung berorientasi pada hafalan. Aspek sikap, proses, dan penerapan dalam pembelajaran masih belum diperhatikan dalam proses pembelajaran. Seperti yang ditegaskan oleh Trianto (2015), bahwa pada hakikatnya pembelajaran IPA terdiri atas proses, produk dan prosedur. IPA sebagai proses maksudnya adalah pembelajaran IPA merupakan kegiatan ilmiah. Pembelajaran IPA juga merupakan sebuah proses adalah salah satu definisi bahwa IPA sebagai produk. Kemudian IPA sebagai prosedur maksudnya IPA merupakan suatu metodologi. Dengan demikian, untuk mewujudkan fungsi pembelajaran IPA haruslah melalui serangkaian aktivitas yang berhubungan dengan kegiatan ilmiah yang disebut aktivitas proses sains. Aktivitas proses sains terdiri atas dua tingkatan keterampilan yaitu keterampilan proses tingkat dasar (*basic science process skill*) dan keterampilan proses terpadu (*integrated science process skill*). Keterampilan itulah yang perlu selalu dikembangkan pada siswa melalui pembelajaran IPA.

Materi pencemaran lingkungan merupakan salah satu materi yang harus dikuasai oleh siswa SMP kelas VII. Agar siswa dapat memahami materi pencemaran lingkungan dengan baik, siswa perlu terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga nantinya dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Subekti dkk., (2016) menyatakan bahwa kurikulum pada saat ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap anak didik berada dalam posisi sentral dan aktif dalam belajar, sehingga guru lebih berperan sebagai fasilitator. Agar potensi yang ada dalam diri anak didik dapat lebih dikembangkan dan disalurkan maka peran anak didik dalam pembelajaran harus lebih diutamakan (Aini & Taman, 2012).

Pada kenyataannya dalam pembelajaran materi pencemaran lingkungan di SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu siswa hanya menerima informasi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan siswa kurang dapat mengembangkan aktivitas proses dalam pembelajaran dan berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan, maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas penalaran siswa dan menciptakan pengalaman langsung pada siswa. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan adalah model *experiential learning* yang merupakan model pembelajaran berbasis pengalaman. Majid (2013) dan (Gao, 2015) menjelaskan bahwa model *experiential learning* adalah suatu model pembelajaran aktif untuk membangun pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai serta sikap melalui pengalaman secara langsung.

Experiential learning merupakan proses pembelajaran yang bersumber dari pengalaman. Model pembelajaran ini menuntut siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan konkrit selama proses

pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Model pembelajaran ini juga akan membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri sehingga diharapkan siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah yang sedang dibahas. Selain ditentukan oleh model pembelajaran, pencapaian keberhasilan juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang merupakan adalah tempat terjadinya proses belajar. Komponen lingkungan belajar terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial (Widyaningtyas & Farid (2014).

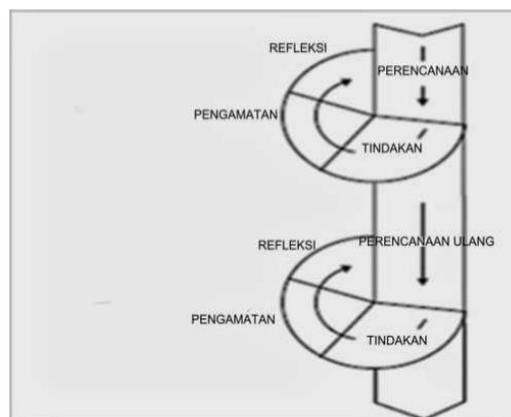
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui implementasi model *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA di SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu. PTK merupakan bentuk penelitian reflektif yang ditekankan pada penyempurnaan atau peningkatan tindakan baik guru maupun siswa dan diharapkan dapat memperbaiki praktik pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIIA SMPN Satu Atap 3 Tungkal Ulu Kabupaten Tanjung Jabung Barat. PTK ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas (Burns, 2000).

Prosedur PTK pada penelitian ini mengacu pada prosedur yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart dengan konsep dasar yang pertama kali diajukan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946. Ada empat tahapan pelaksanaan PTK yang diajukan oleh Kurt Lewin, yaitu 1) perencanaan (*planning*); 2) tindakan (*acting*); 3) pengamatan (*observing*); dan 4) refleksi

(*reflecting*) (Hendriana & Afrilianto, 2017). Susilo (2007) menyebutkan bahwa empat tahapan pelaksanaan PTK yang saling berhubungan itu sebagai satu siklus (Gambar 1).



Gambar 1. Siklus PTK Kemmis dan McTaggart

Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan beberapa kegiatan diantaranya 1) mengadakan pertemuan dengan guru mata pelajaran IPA yang mengajar di kelas yang diteliti untuk mendiskusikan tentang persiapan penelitian; 2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan tema pencemaran lingkungan dengan model *experiential learning*; 3) membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sesuai dengan materi pencemaran lingkungan; 4) mempersiapkan lembar tes untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa; 5) mempersiapkan lembar observasi keterlaksanaan penerapan model *experiential learning* yang akan dilaksanakan guru dan lembar observasi lingkungan belajar; (6) mempersiapkan lembar angket respon siswa terhadap penerapan model *experiential learning*; 7) memvalidasi instrumen kepada validator ahli; serta 8) mempersiapkan alat-alat pendukung yang diperlukan di kelas sesuai dengan RPP.

Tahapan pelaksanaan tindakan pada PTK ini dilakukan peneliti dengan melaksanakan proses pembelajaran model *experiential learning* dengan berpedoman pada RPP yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan memanfaatkan bantuan media

pembelajaran yaitu berupa *power point*, foto dan video pembelajaran. Media pembelajaran tersebut digunakan untuk menggiring siswa dalam mempelajari materi tentang pencemaran lingkungan agar siswa mudah dalam memahami permasalahan yang ada dan berusaha menemukan solusi permasalahan tersebut. Selama pelaksanaan, PTK dilakukan dengan cara berkelompok. Siswa yang dijadikan sebagai subjek penelitian dibagi menjadi beberapa kelompok yang anggotanya tidak berubah. Setiap kelompok terdiri atas empat sampai lima orang dengan kemampuan yang heterogen.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan dan dilakukan dari awal sampai akhir proses pembelajaran pada setiap pertemuan. Pengumpulan data pada PTK ini peneliti dibantu oleh teman sejawat di sekolah tempat penelitian.

Tahap refleksi selanjutnya dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan tindakan yang telah diterapkan. Peneliti mengidentifikasi penyebab timbulnya kelemahan selama penerapan tindakan tersebut dan menyusun rencana perbaikan tindakan berdasarkan hasil evaluasi. Rencana tindakan yang sudah diperbaiki dijadikan pedoman pelaksanaan tindakan siklus berikutnya.

Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar observasi, angket, soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa dan dokumentasi. Semua metode tersebut dilakukan agar data yang diperoleh akurat. Data yang dikumpulkan berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh menggunakan lembar observasi, angket dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh menggunakan seperangkat soal tes. Jadi pada PTK ini ada tiga jenis instrumen yang akan disiapkan, yaitu lembar observasi, angket, serta soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlaksanaan proses pembelajaran pada siklus I diketahui terdapat beberapa indikator kegiatan guru yang belum terlaksana yaitu memberi saran kepada siswa untuk berdiskusi secara terbuka tentang pengalaman yang dimilikinya sehubungan dengan materi pelajaran, membimbing siswa mendapatkan informasi yang sesuai, serta memotivasi semua siswa agar terlibat aktif dalam kegiatan diskusi kelas. Menurut Hamalik (2007) model *experiential learning* didasari oleh teori John Dewey, yaitu prinsip belajar sambil berbuat. Peneliti melakukan sejumlah perbaikan pada siklus II berdasarkan refleksi yang diperoleh pada siklus I. Pada siklus II, diketahui bahwa semua tahapan model *experiential learning* telah sepenuhnya dijalankan oleh guru. Masing-masing indikator tahapan juga tidak ada yang terlewatkan oleh guru. Keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan rencana yang disusun.

Berdasarkan hasil observasi lingkungan belajar pada siklus I secara umum lingkungan belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan sudah mulai tercipta. Namun terdapat beberapa *descriptor* yang belum terlihat di antaranya disiplin yang ditegakkan oleh siswa dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran, komunikasi yang hangat dan akrab antar siswa, terjadinya komunikasi yang lancar antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, terjalinnya kerjasama antar siswa, serta tanggapan guru yang peka dan cepat tanggap terhadap keluhan siswa.

Pada siklus II diketahui bahwa suasana pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan sudah terlihat. *Descriptor* yang tidak muncul pada siklus I sudah terlihat pada siklus II. Guru sudah memberikan bimbingan yang merata pada semua kelompok, baik saat pengamatan

maupun pada saat diskusi kelompok. Penelitian Wulandari (2016) juga menyimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan model *experiential learning* dapat meningkatkan empati siswa. Selain itu, komunikasi selama pembelajaran baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa juga sudah mulai terjalin, walaupun respon siswa terhadap pertanyaan guru masih terlihat lambat dan harus selalu dimotivasi oleh guru agar siswa percaya diri dan tidak malu dalam menjawab pertanyaan. Motivasi yang diberikan guru dapat mendorong tingkah laku positif siswa.

Hasil belajar siswa dapat diketahui dari tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir siklus. Selama pelaksanaan tes pada siklus I, sebagian siswa terlihat kebingungan ketika mengerjakan beberapa butir soal tertentu dan sering bertanya tentang maksud dari pertanyaan yang diberikan. Pada pembelajaran yang biasa dilakukan sebelumnya, siswa terbiasa mengerjakan soal-soal berupa pertanyaan dasar. Demikian pula halnya dengan ujian mid maupun ujian akhir semester. Siswa terbiasa mendapatkan soal-soal pilihan ganda yang tidak memerlukan cara tertentu dalam penyelesaiannya. Sedangkan soal tes yang diberikan kepada siswa dalam penelitian ini berupa soal tes uraian yang dibuat mengikuti indikator yang sudah ditentukan guna melatih siswa agar lebih berpikir kritis.

Berdasarkan data yang telah dianalisis diketahui bahwa nilai hasil belajar tertinggi adalah 86,67 sedangkan nilai terendah 50,00. Berdasarkan semua skor yang ada, diperoleh rata-rata sebesar 73,33 (kategori baik). Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 12 orang dengan persentase ketuntasan 50%. Sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan adalah 12 orang dengan persentase ketuntasan 50%. Selanjutnya, data didistribusikan

sesuai kualifikasinya maka terdapat enam orang termasuk dalam kategori sangat baik, 15 orang termasuk dalam kategori baik dan tiga orang termasuk dalam kategori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang memiliki tingkat keberhasilan belajar dengan kualifikasi baik. Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai hasil belajar tertinggi adalah 86,70 sedangkan nilai terendah 50,00.

Selanjutnya pada siklus II, dalam pelaksanaan tes, siswa terlihat percaya diri tidak kebingungan ketika mengerjakan soal. Siswa telah mampu mengerjakan soal secara mandiri, tidak banyak bertanya tentang maksud soal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa sudah mengerti maksud dari soal yang diberikan.

Data hasil belajar siklus II menunjukkan bahwa nilai hasil belajar tertinggi adalah 93,33, sedangkan terendah 50,00. Selanjutnya, berdasarkan semua skor yang ada diperoleh rata-rata 75,69 (kategori baik). Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah sebanyak 14 orang dengan persentase ketuntasan 58,3%. Sedangkan jumlah siswa yang belum mencapai ketuntasan adalah 10 orang dengan persentase ketuntasan 41,7%. Selanjutnya, data didistribusikan sesuai kualifikasinya maka terdapat enam orang yang termasuk dalam katrgori sangat baik, 16 orang termasuk dalam kategori baik dan dua orang termasuk dalam kategori cukup. Data tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak siswa yang memiliki tingkat keberhasilan belajar dengan kualifikasi baik.

Berdasarkan analisis data hasil belajar pada siklus I dan siklus II, terlihat adanya terdapat peningkatan hasil belajar. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil belajar 73% yang selanjutnya meningkat menjadi 76% pada siklus II. Penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa. Hal ini juga didukung oleh penelitian Warsito (2015) yang menyimpulkan bahwa penerapan model *experiential learning* dapat meningkatkan hasil belajar.

Adapun hasil angket respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *experiential learning* pada siklus I diperoleh nilai rata-rata respon siswa terhadap pembelajaran IPA menggunakan model *experiential learning* sebesar 78% termasuk dalam kategori baik. Kemudian pada siklus II diperoleh persentase rata-rata respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *experiential learning* sebesar 83% dalam kategori sangat baik. Dari data tersebut diketahui bahwa terjadi peningkatan respon siswa mengenai pembelajaran IPA dengan menggunakan model *experiential learning* dari siklus I ke siklus II, yaitu dari 78% (kategori baik) meningkat menjadi 83% (kategori sangat baik).

Peneliti juga melakukan analisis terhadap angket penilaian sikap dan keterampilan siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan model *experiential learning*. Untuk penilaian aspek sikap, pada siklus I diketahui persentase rata-rata 79% (kategori baik) dan penilaian aspek keterampilan pada siklus I diketahui persentase rata-rata 78% (kategori baik). Pada siklus II hasil analisis sikap siswa terhadap pembelajaran IPA diketahui persentase rata-rata 80% (kategori baik). Dari data tersebut dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sikap siswa. Sikap siswa pada siklus II lebih baik dibandingkan pada siklus I. Penelitian Mariyam dkk. (2014), juga menunjukkan bahwa model pembelajaran *experiential learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya analisis keterampilan siswa mengenai pembelajaran IPA pada siklus I

diketahui persentase rata-rata 78% (kategori baik) sedangkan pada siklus II diperoleh persentase rata-rata 81% (kategori baik). Hal tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Senada dengan hasil penelitian Indrastoeti & Mahfud (2015) yang menyimpulkan pembelajaran kooperatif dengan pendekatan *experiential learning* dapat meningkatkan keterampilan sosial.

Pelaksanaan penelitian awalnya direncanakan tiga siklus, tetapi hanya dapat dilaksanakan dua siklus. Hal ini disebabkan adanya pandemi Covid 19 sehingga pertemuan untuk siklus selanjutnya tidak dapat dilaksanakan yang berakibat tidak maksimalnya pelaksanaan penelitian.

KESIMPULAN

Tindakan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menerapkan model *experiential learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I siswa banyak mengajukan pertanyaan karena mereka belum memahami tentang proses pembelajaran menggunakan model *experiential learning*. Pada siklus II guru menjelaskan kembali proses pembelajaran dengan model pembelajaran *experiential learning* sehingga siswa sudah bisa melakukan tahapan *experiential learning* dengan baik.

Lingkungan belajar juga sudah mengalami perubahan dari siklus I sampai siklus II. Pada Siklus I belum tercipta lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan secara utuh, siswa masih terlihat ribut, komunikasi antar siswa dan guru maupun antar siswa dan siswa masih belum berjalan dengan baik. Pada siklus II guru memberikan bimbingan secara merata sehingga suasana belajar yang aman, nyaman dan menyenangkan sudah tercipta hal ini

ditandai dengan tidak terjadi lagi suasana ribut dalam skala besar dan komunikasi siswa dengan guru sudah berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, P. N., & Taman, A. (2012). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul Tahun Ajaran 2010/2011. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 10(1).
- Burns, R. P. (2000). *Introduction to Research Method*. London: Sage.
- Gao, X. (2015). Promoting Experiential Learning in Pre-Service Teacher Education. *Journal of Education for Teaching*, 41(4), 435–438.
- Hamalik, O. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Indrastoeti, J., & Mahfud, H. (2015). Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Experiential Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 140–151.
- Majid, A. (2013). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mariyam, S. N., Dwiastuti, S., & Karyanto, P. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning dengan Studi Kasus terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Sistem Reproduksi Manusia. *Bio-Pedagogi*, 3(1), 55–66.
- Subekti, A., Yudha, S., & Luqman, H. (2016). Pemahaman dan Peran Guru TIK dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 4(1), 25–31.
- Susilo. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Warsito, V. (2015). Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Palu. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 3(1), 14–18.
- Widyaningtyas, D., & Farid, M. (2014). Pengaruh Experiential Learning Terhadap Kepercayaan Diri dan Kerjasama Tim Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(03).
- Wulandari, S. (2016). *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Experiential Learning Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMP Negeri Kota Semarang*. Universitas Negeri Semarang.